

## Pola Manajemen Keuangan dan Dampak Kenaikan Biaya Produksi terhadap Ketahanan Keuangan Pada Pelaku UMKM

Anisa Ari Suci<sup>1</sup>, Badzlina Chaerani Putri<sup>2</sup>, Ivananur Alvira Wahono<sup>3</sup>,  
Maria Yovita R Pandin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [1222100014@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222100014@surel.untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [1222100063@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222100063@surel.untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [1222100121@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222100121@surel.untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>, [yovita\\_87@untag-sby.ac.id](mailto:yovita_87@untag-sby.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** *This study aims to find out whether MSME actors have implemented the right financial resilience so they are ready to face unexpected increases in production costs. The method used in this study uses a qualitative method, namely a method that aims to find out the phenomenon of what is experienced by the research subject and describe it in the form of words. The results of this study are that MSME actors have not implemented financial security properly.*

**Keywords:** *Financial Resilience and Rising Production Costs.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaku UMKM sudah menerapkan ketahanan keuangan yang tepat agar siap menghadapi kenaikan biaya produksi yang tidak terduga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu para pelaku UMKM masih belum menerapkan ketahanan keuangan dengan baik.

**Kata kunci:** Ketahanan Keuangan dan Kenaikan Biaya Produksi

### LATAR BELAKANG

Desakan kenaikan biaya produksi cukup merisak para pelaku usaha di berbagai kalangan. Namun pelaku usaha tidak dapat menghindari kenaikan biaya produksi tersebut. Kenaikan biaya produksi adalah meningkatnya harga pokok produksi yang didapatkan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Kenaikan biaya-biaya tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh inflasi namun juga dipengaruhi oleh kelangkaan sumber daya yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti gagal panen untuk bahan baku yang diperlukan atau penggunaan sarana dan prasarana yang terlalu berlebihan namun tidak menghasilkan produk sesuai target penjualan.

Kenaikan biaya produksi tentu saja akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh pelaku usaha menengah maupun perusahaan. Kenaikan biaya produksi yang tidak terprediksi akan membuat kegagalan dalam perencanaan biaya-biaya yang dianggarkan. Dalam

konteks ini biaya yang berpengaruh cukup besar adalah biaya bahan baku. Bahan baku sudah pasti tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Maka jika harga bahan baku cukup tinggi sebagai pelaku usaha tidak memiliki pilihan selain tetap membeli bahan baku tersebut.

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat ketahanan ekonomi. Namun, UMKM sering menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang cepat, seperti kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dapat mempengaruhi profitabilitas dan daya saing UMKM, dan dapat mengancam kelangsungan hidup bisnis mereka.

Berbeda dengan perusahaan yang memiliki peluang lebih besar mendapatkan suntikan dana dari investor maupun bank atau orang ketiga dalam bentuk hutang. Pelaku usaha UMKM hanya memperoleh modal dari kantong pemilik saja. Maka jika biaya produksi terus meningkat pelaku UMKM harus lebih bekerja keras untuk mempertahankan keuangan dan segala aspek atas usaha yang didirikan. Oleh karena itu, UMKM harus memiliki pola manajemen keuangan yang baik dan upaya ketahanan keuangan yang kuat untuk dapat menghadapi dampak kenaikan biaya produksi.

Dalam mengupayakan ketahanan keuangan, para pelaku UMKM juga seharusnya memahami literasi keuangan terlebih dahulu. Literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan keuangan rumah tangga, dimana (R. Pandin, Sandari, & Daengs GS, 2023) yang mengutip (Hogarth, J & Hilgert, M, 2002), mengatakan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk membuat keuangan pribadi keputusan. Bukan hanya sekedar pengetahuan untuk mengelola keuangan saja, namun juga dapat dilakukan dalam perilaku tiap individu untuk meningkatkan literasi keuangan. Pola manajemen keuangan yang baik dapat membantu UMKM mengelola sumber daya keuangan mereka dengan bijaksana dan efektif. Pola manajemen keuangan yang baik dapat membantu UMKM dalam melakukan perencanaan keuangan, mengelola persediaan dan cash flow, dan mencari sumber daya keuangan alternatif, seperti pinjaman modal usaha atau investasi.

### **Permasalahan**

- 1) Bagaimana pola manajemen keuangan oleh Pelaku UMKM?
- 2) Bagaimana mengolah kesiapan persediaan yang diperlukan?
- 3) Risiko keuangan dan langkah ketahanan keuangan dalam fenomena kenaikan biaya?

### **Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui pola manajemen keuangan pelaku UMKM.
- 2) Mengetahui bagaimana mengolah persediaan bagi para pelaku UMKM.
- 3) Mengetahui risiko keuangan dan ketahanan keuangan dalam kenaikan biaya produksi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang menjelaskan mengenai beberapa keputusan yang harus dilakukan seperti keputusan investasi, keputusan dalam memenuhi semua kebutuhan dana, dan keputusan mengenai kebijakan deviden dalam sebuah perusahaan (Musthafa, 2017). Cara bagaimana mengelola suatu perusahaan dalam lingkup pembiayaan operasional menjadikan fungsi ini sebagai pengendali pengambilan keputusan keuangan. Manajemen memiliki banyak obyek untuk dikendalikan, salah satunya adalah keuangan. Pemanfaatan yang tepat terhadap suatu kondisi membuat perusahaan mampu mempertanggungjawabkan di masa mendatang. Hal ini tidak luput dari serangkaian proses perencanaan yang matang.

Keuangan perusahaan merupakan keuangan yang berhubungan antara segala sudut pandang mengenai sumber dana maupun pendapatan dana.

Manajemen keuangan mencakup beberapa proses, termasuk :

- 1) Perencanaan keuangan  
Perencanaan keuangan yakni proses merencanakan pengeluaran dan penerimaan di masa depan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan dan memastikan ketersediaan dana yang cukup.
- 2) Analisis keuangan  
Analisis keuangan melibatkan evaluasi kinerja keuangan organisasi. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan organisasi, termasuk likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.
- 3) Pengelolaan arus kas  
Pengelolaan arus kas adalah proses mengelola arus kas masuk dan keluar organisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa organisasi memiliki cukup dana untuk membiayai operasi bisnisnya, membayar hutang dan melakukan investasi.

4) Investasi

Investasi yang dilakukan banyak melibatkan alokasi dana ke dalam berbagai jenis investasi, seperti saham, obligasi, dan real estate. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi tersebut.

5) Pengelolaan risiko

Pengelolaan risiko merupakan proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh organisasi. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang keuntungan.

Beberapa manfaat bila pelaku UMKM menerapkan manajemen keuangan yang baik, yaitu:

- a. Membantu pelaku UMKM dalam mempertahankan arus kas yang sehat dan akan membuat meningkatnya dana untuk keberlangsungan bisnis.
- b. Dapat memperbaiki efisiensi operasional para pelaku UMKM dan mengurangi biaya operasional
- c. Dapat membantu para pelaku UMKM dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi risiko keuangan secara efektif.
- d. Dapat membuat reputasi bisnis menjadi baik karena dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan.
- e. Dapat membuat akses ke sumber daya pembiayaan, investor, dan peluang bisnis menjadi lebih mudah.
- f. Pelaku UMKM dapat memperbaiki efisiensi operasional sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Manajemen keuangan yang efektif memastikan bahwa organisasi dapat membiayai operasi bisnisnya, menghasilkan keuntungan yang memadai, dan mempertahankan kesehatan keuangan jangka panjang.

### **Pola Manajemen Keuangan**

Pola manajemen keuangan berpengaruh terhadap setiap kebiasaan atau prinsipnya. Oleh karena itu masing-masing pribadi memiliki pola yang berbeda-beda. Beda pula penerapannya pada perusahaan dan organisasi lainnya. Komponen dalam manajemen keuangan tidak dapat diremehkan sesederhana apapun komponen tersebut. Karena akan mengurangi kaidah dari manajemen keuangan itu sendiri. Saat ini cukup banyak yang menyepelkan hal yang cukup sederhana dalam mengelola keuangan, misalnya mencampurkan keuangan pribadi dan keuangan bisnis, meremehkan nilai uang receh, dsb. Hal tersebut bila tidak dihindari lama kelamaan akan menjadi sebuah faktor bisnis/usaha yang didirikan menyandang kebangkrutan.

Selain itu, pengelolaan keuangan harus diatur secara rinci dan detail sampai dengan disusunnya anggaran-anggaran atas pengeluaran yang hendak dilakukan. Tujuannya adalah untuk menghindari kelebihan pengestimasi yang berakibat membuang asset berupa kas yang dimiliki oleh pelaku usaha. Manajemen keuangan difungsikan bagi siapa saja pelaku usaha tanpa memandang rasio dan skala penjualan oleh pelaku usaha tersebut.

Manajemen adalah sebuah kegiatan mengatur hal-hal tertentu, maka manajemen keuangan adalah kegiatan dalam mengatur keuangan para pelaku usaha. Dalam pola manajemen keuangan diperlukan strategi dalam mengelola keuangan seperti pada dasarnya apa itu manajemen yaitu perencanaan, pengendalian, pengawasan, pelaporan. Kemudian dalam menerapkan pola manajemen keuangan yang lebih baik ini tentu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola dan perilaku manajemen keuangan yang meliputi beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan keuangan
- 2) Sikap keuangan
- 3) Pengalaman keuangan
- 4) Tingkat Pendidikan
- 5) Kepribadian

Ada pula faktor-faktor mendalam mengenai pola manajemen keuangan antara lain:

- 1) Pendapatan atau penghasilan  
Semakin tinggi pendapatan seseorang/perusahaan, semakin tinggi pula kemampuannya untuk menyimpan dan mengelolanya
- 2) Ukuran perusahaan  
Perusahaan yang besar cenderung lebih banyak memerlukan manajemen keuangan yang sangat kompleks dibandingkan dengan pengusaha rintisan yang cukup menjaga konsistensinya
- 3) Kompetitor atau persaingan  
Dalam bisnis selalu ada pesaing, hal ini memiliki pengaruh terhadap seberapa banyak pembiayaan yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan maupun meningkatkan posisi pasar mereka
- 4) Sumber pembiayaan  
Pembiayaan yang diambil melalui pinjaman atau ekuitas dapat mempengaruhi keputusan dan strategi manajemen keuangan

5) Regulasi dan hukum

Peraturan yang diterapkan kepada industri dan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi, perencanaan jangka panjang dan pengelolaan risiko

6) Keadaan perekonomian

Jika keadaan sedang memburuk, tentu dipaksa untuk memperhitungkan lebih mendalam. Berbanding terbalik jika keadaan sedang stabil akan dengan sangat mudah mengelola dengan baik

Semua faktor ini dapat mempengaruhi strategi manajemen dalam penetapan keputusan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, pentingnya menganalisa dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut

### **Ketahanan Keuangan**

Menurut (McKnight & Rucci, 2020) yang dikutip dalam (Pandin, Ratnawati, & Yuhertiana, 2021) ketahanan keuangan merupakan kemampuan untuk pulih lebih cepat dalam menghadapi guncangan masalah ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara. Ketahanan keuangan diukur dengan menggunakan beberapa indikator kapasitas, yaitu adaptif, absortif, dan transformative (Pandin, Ratnawati, & Yuhertiana, 2021) yang mengutip dari (Walker, Hollin, Carpenter, & Kinzig, 2004). (R. Pandin, Sandari, & Daengs GS, 2023) yang mengutip (Danes, 2014) mendefinisikan bahwa ketahanan keuangan rumah tangga sebagai kemampuan bertahan dalam mengatasi peristiwa kehidupan yang memiliki dampak pada pendapatan rumah tangga.

Kemampuan sebuah organisasi atau individu untuk bertahan dan pulih dari situasi keuangan yang sulit. Dalam konteks bisnis, finance resilience mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk bertahan dan pulih dari situasi keuangan yang sulit, seperti krisis ekonomi, kebangkrutan, atau bencana alam.

Perusahaan yang memiliki finance resilience yang kuat cenderung memiliki manajemen keuangan yang baik dan dapat mengelola risiko dengan baik. Mereka juga memiliki cadangan dana yang cukup untuk mengatasi situasi keuangan yang sulit dan dapat mengambil tindakan proaktif untuk mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan saat situasi ekonomi sulit.

Untuk mencapai finance resilience, perusahaan perlu memiliki strategi keuangan yang kokoh, termasuk perencanaan keuangan jangka panjang yang mempertimbangkan risiko-risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Selain itu, perusahaan juga perlu melakukan diversifikasi bisnis dan memiliki sumber pendapatan yang beragam untuk mengurangi risiko keuangan.

Selain itu, dalam mencapai ketahanan keuangan seseorang tentunya para pengusaha juga harus memahami makna dari literasi keuangan. Ketahanan keuangan dan literasi keuangan memiliki hubungan yang erat. Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang topik-topik keuangan seperti pengelolaan uang, investasi, asuransi, dan perencanaan keuangan.

Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangannya dengan baik, membuat keputusan investasi yang lebih cerdas, mengurangi risiko keuangan, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi keuangan yang sulit. Dalam hal ini, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mencapai ketahanan keuangan.

Di sisi lain, seseorang yang kurang memiliki literasi keuangan cenderung kurang mampu mengelola keuangannya dengan baik, dapat membuat keputusan investasi yang kurang tepat, dan berisiko mengalami masalah keuangan yang dapat mengancam ketahanan keuangannya. Kurangnya literasi keuangan juga dapat membuat seseorang mudah terjebak dalam praktik keuangan yang merugikan seperti utang yang tidak terkendali atau penipuan investasi.

Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan merupakan langkah penting dalam mencapai ketahanan keuangan yang baik. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang topik keuangan, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas, mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, dan mencapai keamanan keuangan jangka panjang.

Dalam kondisi yang tidak pasti seperti saat ini, memiliki finance resilience yang kuat menjadi semakin penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dan tumbuh di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan harus berinvestasi dalam manajemen keuangan yang baik dan membangun strategi keuangan yang kokoh untuk meningkatkan finance resilience mereka.

Pada UMKM dapat diartikan sebagai kemampuan suatu UMKM untuk bertahan dan tetap berkembang dalam menghadapi situasi keuangan yang berubah, seperti kenaikan biaya produksi, penurunan permintaan pasar, atau krisis ekonomi. Dengan memiliki ketahanan keuangan yang baik, UMKM dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan peluang mereka untuk tetap beroperasi dan tumbuh bahkan di tengah-tengah kondisi ekonomi yang sulit. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar para pelaku UMKM memiliki ketahanan keuangan yang kuat, yaitu:

- 1) Menyusun rencana keuangan yang matang  
Mendirikan usaha dengan prosentase modal pribadi lebih besar dari utang yang dijadikan tambahan modal untuk mengurangi risiko penagihan yang menyita aset cukup banyak di masa perkembangan bisnis/usaha.
- 2) Memperhatikan rasio pinjaman terhadap penghasilan  
Prosentase utang yang dimiliki tidak lebih besar dari 30% pendapatan yang diterima selama satu periode agar bisnis tetap sehat dan tidak terlilit utang atau menerima pendapatan hanya untuk menyelesaikan utang usaha.
- 3) Memperbaiki arus kas  
Mencatat arus kas termasuk total dana yang diperoleh dari utang, modal, pendapatan yang diakumulasikan menjadi modal usaha kembali. Dengan membuat pembukuan akan mempermudah dalam memperhatikan aktiva bisnis.
- 4) Memisahkan dana usaha dan dana pribadi  
Memisahkan dana usaha dan dana pribadi mampu mempermudah pengukuran laba atau rugi dari usaha yang dilakukan dan apabila usaha yang dilakukan menderita kerugian hal tersebut tidak merembet kepada keuangan pribadi. Pemakaian dana pribadi dapat dijadikan sebagai pinjaman maka harus dibayarkan kembali dengan dana usaha dan dilakukan pencatatan untuk menghindari pencampuran dana.
- 5) Menggunakan laba untuk mengembangkan usaha  
Laba usaha yang diterima dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha tidak perlu terburu-buru untuk mengambil laba tersebut sebagai keuntungan pribadi. Maka usaha yang semakin berkembang juga akan menghasilkan laba yang lebih besar lagi.
- 6) Melakukan pencatatan persediaan  
Melakukan pencatatan persediaan dan kebutuhan persediaan dalam periode pemakaian tertentu untuk meminimalisir pembelian persediaan kebanyakan yang berakibat pembuangan persediaan yang merupakan aktiva dalam bisnis atau kekurangan persediaan yang menghambat produktivitas bisnis.

### **Biaya Produksi**

Segala yang dikeluarkan untuk menghasilkan atau memproduksi barang/jasa dapat disebut sebagai biaya produksi. Banyak cakupan komponen yang terdapat dalam biaya produksi meliputi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya bunga, dan biaya lainnya yang diperlukan dalam sebuah proses produksi. Biaya produksi menurut perlakuan, hubungan dan volumenya diklasifikasikan menjadi tiga jenis golongan, yakni sebagai berikut:

1) Biaya tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai suatu biaya yang bersifat statis karena nilainya tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh naik atau turunnya produktivitas bisnis. Biaya tetap biasanya dikeluarkan untuk pembayaran jangka panjang tiap bulan atau tahun seperti biaya gaji pegawai, biaya penyusutan gedung, dll.

2) Biaya variabel

Biaya variabel adalah komoditas biaya yang bersifat dinamis berubah-ubah mengikuti produktivitas dan aktivitas bisnis. Biaya variabel dipengaruhi oleh margin perusahaan dan total unit yang diproduksi. Biaya variabel cenderung memiliki jangka waktu yang lebih singkat dalam pengeluarannya seperti biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, maupun biaya tenaga kerja langsung.

3) Biaya semi-variabel

Biaya semi-variabel adalah biaya tetap yang mengandung komposisi biaya variabel. Biaya semi-variabel adalah biaya yang totalnya dapat berubah secara tidak proporsional mengikuti volume kegiatan namun pengukurannya cenderung dalam waktu yang lebih lama dari biaya variabel. Misalnya biaya listrik dan air, biaya telepon, dll.

Biaya ini menjadi faktor penting sebab digunakan dalam penentuan nilai jual suatu produk/jasa. Pengelolaan biaya produksi yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi pencapaian keuntungan secara optimal. Ada beberapa problema yang dapat timbul dalam pengelolaan biaya produksi, di antaranya:

- 1) Kenaikan biaya bahan baku: Kenaikan harga bahan baku dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi. Jika biaya bahan baku naik terlalu tinggi, maka perusahaan harus mempertimbangkan opsi lain seperti mencari sumber bahan baku alternatif atau menaikkan harga jual produk.
- 2) Overhead pabrik yang tidak terkendali: Overhead pabrik mencakup biaya produksi yang tidak termasuk bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti biaya sewa, listrik, dan pemeliharaan mesin. Overhead pabrik yang tidak terkendali dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga perusahaan perlu melakukan pengendalian overhead pabrik secara efektif.
- 3) Masalah kualitas: Produksi produk yang berkualitas rendah dapat meningkatkan biaya produksi. Kualitas yang buruk dapat menyebabkan kerugian karena biaya perbaikan, retur, dan kehilangan pelanggan.

- 4) Ketidakseimbangan kapasitas produksi: Apabila kapasitas produksi tidak seimbang dengan permintaan pasar, maka biaya produksi yang lebih tinggi mungkin diperlukan untuk memproduksi produk yang tidak terjual atau mengejar permintaan pasar yang tidak terpenuhi.
- 5) Ketidakseimbangan stok: Menjaga persediaan barang terlalu banyak dapat meningkatkan biaya produksi karena biaya penyimpanan dan risiko kerusakan. Namun, memiliki persediaan barang yang kurang dapat meningkatkan biaya produksi karena perusahaan harus memproduksi lebih banyak ketika permintaan meningkat.

Kenaikan biaya produksi dapat disebabkan oleh inflasi nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar sebagai mata uang yang dijadikan alat pengukuran. Inflasi mulai sulit dikendalikan bila jumlah uang yang beredar lebih banyak namun barang yang dihasilkan oleh produsen cukup rendah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam dunia perekonomian ini. Dampak dari inflasi yang cukup mengganggu ketenangan para pelaku usaha yakni kenaikan bahan baku terutama pada pelaku usaha yang berkecimpung dalam industri pangan. Biaya bahan baku pangan sangat mudah dan rentan terdampak inflasi karena individu maupun kelompok yang cukup banyak ini tentu akan memerlukan bahan-bahan pangan.

Oleh karena itu, manajemen biaya produksi yang baik sangat penting untuk mengurangi risiko timbulnya problema tersebut. Perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap biaya produksi mereka secara teratur dan membuat perencanaan yang tepat agar dapat mengoptimalkan pengelolaan biaya produksi dan mencapai keuntungan yang optimal.

### **Manajemen Persediaan**

Menurut (Ahmad, 2018) manajemen persediaan merupakan sebuah proses menyimpan bahan untuk memenuhi suatu tujuan seperti, penggunaan untuk proses produksi yang kemudian barang jadi tersebut akan dijual kembali atau penggunaan suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Menurut (Harsanto, 2013) manajemen persediaan adalah suatu rangkaian untuk mencapai sebuah keputusan atau kebijakan sebuah perusahaan yang bertujuan untuk memastikan perusahaan dapat menyediakan persediaan yang berkualitas seperti jumlah dan waktu tertentu. Sehingga, manajemen persediaan dalam kata lain merupakan serangkaian kegiatan perencanaan, pengendalian, penganggaran persediaan barang oleh sebuah entitas yang difungsikan untuk memaksimalkan kinerja dan produktivitas sebuah entitas usaha. Manajemen persediaan bagi UMKM adalah bagaimana mengelola persediaan bahan baku agar produksi barang/jasa tetap dapat dilakukan tanpa hambatan. Mengapa diperlukan pengadaan sistem persediaan terhadap bahan baku bagi seluruh pelaku usaha? alasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan baku yang diperlukan tidak dapat didatangkan secara satu-per-satu terlebih bila bahan baku berbentuk besar dan menyulitkan pengiriman. Maka bahan baku harus dibeli dalam jumlah tertentu sesuai dengan perencanaan, biasanya untuk beberapa hari atau beberapa minggu kedepan.
- 2) Mudah terjadi kehabisan bahan baku dimana pelaku bisnis tidak memiliki bahan untuk diolah hingga berakibat berhentinya proses produksi. Selain itu, bahan baku yang dipesan memerlukan waktu untuk datang yang tidak instan.
- 3) Menghindari kegagalan produksi akibat keterlambatan pengiriman bahan baku. Dalam pengiriman bahan baku dimungkinkan muncul kendala yang dapat memperlambat pengiriman. Maka dengan metode persediaan ini dapat mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi.

Pada umumnya penggunaan bahan baku setiap satu periode tertentu diestimasikan akan sama. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya ketidakpastian yang diakibatkan oleh pihak eksternal seperti lonjakan pesanan sehingga bahan baku yang dianggarkan habis tidak sesuai dengan estimasi. Secara teori hal ini dapat diperhitungkan namun dalam sebuah bisnis keadaan seperti ini seringkali tidak terprediksi maka, pelaku bisnis belum melakukan persiapan untuk mengendalikan keadaan ini. Ketidakpastian pemakaian bahan baku ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Misalnya, pemborosan penggunaan bahan baku, kerusakan akibat ketidaksengajaan dalam proses produksi, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, permasalahan ini dapat diatasi dengan menerapkan adanya cadangan stock persediaan. Kuantitas barang atau bahan yang disimpan sebagai langkah perlindungan danantisipasi terhadap kemungkinan permintaan yang secara tiba-tiba meningkat. Dalam praktiknya, manajemen persediaan UMKM harus dilakukan dengan cermat dan terstruktur agar dapat mengoptimalkan ketersediaan persediaan, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi proses bisnis. Manajemen persediaan UMKM meliputi:

- Perencanaan, dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya operasional yang tidak perlu. Perencanaan dalam manajemen persediaan seperti menentukan tingkat persediaan yang tepat untuk menghindari kelebihan atau kekurangan stok, memperkirakan permintaan produk dimasa yang akan datang, dan memantau persediaan secara teratur agar stok yang ada sesuai.
- Pengadaan, merupakan proses memperoleh bahan baku, produk jadi, atau barang-barang lain yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menjaga ketersediaan persediaan. Kegiatan yang dilakukan pada pengadaan ini seperti melakukan evaluasi pemasok dan memilah mana kualitas produk yang terbaik dan juga

mengevaluasi kinerja pemasok untuk dapat memastikan bahwa customer mendapatkan pelayanan yang terbaik. Dengan melakukan pengadaan yang tepat, UMKM dapat memperoleh persediaan dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik. Selain itu, dengan memilih pemasok yang baik dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka, UMKM dapat memperoleh manfaat tambahan seperti diskon harga, pengiriman cepat, dan dukungan teknis.

- Pengawasan, hal ini sangat penting dilakukan bagi para pelaku UMKM untuk memastikan bahwa persediaan selalu terkendali dengan baik. Pengawasan yang dilakukan pada umumnya seperti memantau tingkat persediaan untuk memastikan bahwa tidak kelebihan dan kekurangan stok, karena lebihnya stok akan membuat biaya meningkat dan kurangnya persediaan dapat membuat pelanggan hilang perlahan.
- Pengendalian, merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengontrol dan memantau persediaan agar selalu tersedia, aman, dan terkendali dengan baik. pengendalian ini dapat seperti mengelola persediaan yang sudah rusak atau kadaluarsa dengan cara membuangnya atau didaur ulang persediaan tersebut dan juga selalu memperbarui catatan persediaan agar sesuai dengan yang ada di toko atau gudang. Dengan melakukan pengendalian yang tepat, UMKM dapat memastikan persediaan selalu tersedia, aman, dan terkendali dengan baik. Hal ini akan membantu UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional, memenuhi permintaan pelanggan, dan meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan.

### **Hubungan Pola Manajemen dan Biaya Produksi dengan Ketahanan Keuangan**

Pola manajemen dan biaya produksi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keuangan suatu perusahaan. Pola manajemen yang efektif dapat membantu perusahaan mengelola sumber daya dan anggaran dengan lebih efisien dan efektif, mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia, sumber daya teknologi, dan sumber daya keuangan. Dalam jangka panjang, pola manajemen yang baik dapat membantu perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk memperkuat bisnisnya dan memperluas pasar.

Sementara itu, biaya produksi juga merupakan faktor penting dalam ketahanan keuangan perusahaan. Biaya produksi yang terkendali dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan daya saingnya di pasar. Biaya produksi yang tinggi, di sisi lain, dapat menyebabkan pengurangan laba, penurunan efisiensi, dan bahkan mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam kaitannya dengan ketahanan keuangan, perusahaan harus mempertimbangkan keseimbangan antara pengelolaan biaya produksi yang efektif dengan pola manajemen yang baik. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi dan menilai biaya produksi dan manajemen yang tepat, serta mengelola keuangan dengan bijaksana, sehingga dapat meminimalkan risiko dan memperkuat ketahanan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan juga harus dapat menyesuaikan pola manajemen dan biaya produksi dengan kondisi pasar yang berubah-ubah dan dapat mengantisipasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi ketahanan keuangannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni menilai respon dari para narasumber terkait isu-isu yang beredar. Penelitian ini dilanjutkan menggunakan pendekatan studi kasus dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang linear dengan pembahasan untuk menanggapi secara langsung fenomena yang terjadi kepada terdampak. Maka diambil lima sample yang mewakili untuk memperoleh informasi konkret terkait fenomenali yang terjadi dan diharapkan dapat diungkapkan.

### **b. Tanggal dan Waktu Penelitian**

Penelitian terkait pola manajemen keuangan dan persediaan bagi pelaku UMKM ini dilakukan di kediaman pemilik UMKM di Surabaya yang dimulai sejak 15 April 2023 - 18 April 2023

### **c. Objek Penelitian**

Objek penelitian dinyatakan sesuai dengan situasi yang terjadi pada narasumber yang meliputi perilaku penjual (pemilik) dan konsumen, aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan usaha penjualan serta suasana lokasi kegiatan bisnis.

### **d. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yakni sesiapa yang memiliki informasi terkait liputan penelitian yang hendak dilakukan. Informan yang kaya informasi terkait permasalahan ini adalah pemilik UMKM yang akan menjawab beberapa pertanyaan terkait yang dianggap akan memenuhi parameter sehingga dapat mengungkapkan kondisi yang ingin diketahui oleh peneliti.

### **e. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan pemilik UMKM yang dikumpulkan dalam satu catatan.

f. Sample

Dalam penelitian ini diambil empat sample yang diharapkan mewakili sebuah populasi yang setara dengan memberikan penjabaran dan gambaran terkait perilaku pelaku usaha yang dapat dilakukan dalam upaya ketahanan keuangan.

g. Teknik Pengumpulan Data

Data atau informasi yang diterima dari hasil wawancara kemudian didiskusikan sehingga menemukan sebuah kesimpulan dari hasil analisis.

- 1) Narasumber : UMKM Warung Soto Ayam  
Alamat Narasumber : Tenggilis Mulya  
Lokasi Usaha : RS Royal Surabaya
- 2) Narasumber : UMKM Warung Kopi  
Alamat Narasumber : Lidah Wetan, Lakarsantri  
Lokasi Usaha : Lidah Wetan
- 3) Narasumber : UMKM Caola  
Alamat Narasumber : Raya Pakis  
Lokasi Usaha : Raya Pakis
- 4) Narasumber : UMKM Rempeyek  
Alamat Narasumber : Tenggilis Mulya  
Lokasi Usaha : Tenggilis Mulya
- 5) Narasumber : UMKM Pisang Keju  
Alamat Narasumber : Raya Pakis  
Lokasi Usaha : Raya Pakis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebimbangan pelaku usaha ketika bahan baku mengalami kenaikan adalah menentukan harga jual. Harga jual yang berubah naik dapat mengurangi minat pembeli terhadap sebuah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, kebanyakan dari para pelaku usaha menyikapinya adalah dengan mencari sumber pemasok bahan baku yang lebih murah hingga mengurangi porsi produk yang dijual. Tetapi tidak menutup kemungkinan pelaku usaha membiarkan usaha yang dilakukan pada masa kenaikan mendapatkan lebih sedikit keuntungan karena akan tertutup bila harga bahan baku mulai menurun. Banyaknya perilaku para pelaku bisnis tersebut mampu memberikan variasi terhadap ketahanan keuangan dalam fenomena kenaikan bahan baku.

Kenaikkan biaya produksi yang cukup drastis dialami oleh pelaku usaha pada saat Pandemi Covid-19, menjelang Bulan Ramadhan, menjelang Natal dan tahun baru, dll dimana pada saat itu nilai inflasi cenderung naik. Sehingga untuk mempertahankan kegiatan bisnis ini para pelaku usaha harus memiliki cara-cara tersendiri dalam menangani masalah yang tidak sepele ini. Pelaku usaha dapat membuat persediaan bahan baku pada saat harga mulai menurun yang memiliki usia simpan cukup lama dengan harapan mendapatkan harga bahan sebelum mengalami kenaikan-kenaikkan dengan demikian dapat meminimalkan biaya produksi.

Menarik dari penelitian yang dilakukan terkait dari usaha yang didirikan oleh beberapa pelaku UMKM di Surabaya. Rata-rata pemilik selalu mencatat pembelian apapun yang berkaitan dengan bisnis ini termasuk pembelian peralatan sampai dengan pembelian bahan baku dari awal pembukaan usaha bisnis sampai dengan saat ini. Pembelian bahan baku dilakukan secara berkala dengan membeli beberapa bahan sekaligus di Pasar Grosir yang harganya masih cukup terjangkau dibanding dengan pasar lainnya. Jarak warung dengan Pasar Grosir cukup jauh sehingga membeli persediaan bahan dilakukan sekaligus untuk jangka waktu tertentu, tujuannya adalah agar menghemat biaya transportasi. Namun ada juga yang tidak menerapkan stok dikarenakan bahan bakunya dianggap sangat mudah didapat dan banyak dijual disekitar.

Kebanyakan UMKM tidak memahami pentingnya literasi keuangan dan ketahanan keuangan, namun secara tidak langsung mereka telah mengupayakan ketahanan keuangan dengan mengelola keuangan dengan baik dan melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan bisnis yang dijalankan agar tidak menyangang kebangkrutan. Namun dari berbagai upaya yang dilakukan seperti melakukan persediaan, mencatat seluruh transaksi dan arus keluar masuk keuangan UMKM merupakan wujud dalam literasi keuangan dan ketahanan keuangan tersebut.

Dari hasil penelitian selanjutnya, kita dapat mengetahui bahwa UMKM ini melakukan *quality and controll* terhadap bahan-bahan yang dibeli. Sehingga dalam masa penyimpanan bahan dapat memiliki usia simpan yang lebih lama. Usia penyimpanan juga dipengaruhi oleh cara penyimpanan, misalnya untuk penyimpanan ayam yaitu dengan dimasukkan ke dalam wadah tertutup dan disimpan dalam *freezer*. Sedangkan bahan dasar bumbu soto langsung diolah dan dimasukkan ke dalam wadah tertutup dan disimpan di lemari pendingin biasa. Dari seluruh bahan yang disimpan di dalam lemari pendingin harus habis setidaknya dalam 1 minggu untuk menjaga kualitas rasa dan menghindari kebusukkan bahan. Dalam penyimpanan segala bentuk persediaan ini dilakukan pencatatan untuk memudahkan mengkroscek persediaan yang dimiliki.

Pelaku UMKM tidak memiliki cara khusus dalam mengelolah keuangannya. Dalam mengelolah keuangannya UMKM mengambil 25% - 50% dari penjualannya yang dianggap sebagai laba atau keuntungan hariannya. Pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi tidak terlalu diperhatikan, negatifnya hal ini dapat menjadi penyebab kesalahan pengelolaan keuangan di dalam sebuah bisnis.

Biaya produksi yang naik turun dan tidak bisa diprediksi dan bahan-bahan yang basi sebelum waktunya dianggap sebagai kerugian dalam proses produksi oleh UMKM ini. Munculnya hal tersebut merupakan hambatan yang sering terjadi. Selain itu, hambatan lain yang sering terjadi adalah tingkat pembelian yang berbeda karena cuaca ekstrem, lokasi pembelian bahan baku dan bahan overhead lainnya yang cukup jauh dan memerlukan biaya transportasi lebih tinggi, munculnya kompetitor yang menjual produk yang sama persis serta minimnya pengetahuan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga besar laba/rugi setiap bulan sulit dirasakan secara nyata sehingga pelaku UMKM tidak memberikan perubahan untuk kemajuan bisnis.

Uraian Pertanyaan	Narasumber 1			Narasumber 2			Narasumber 3			Narasumber 4			Narasumber 5		
	Y	T	TS												
Apakah pemilik UMKM memahami literasi keuangan ?			v			v			v			v			v
Apakah pemilik UMKM memahami literasi ketahanan keuangan ?			v			v			v			v			v
Jika Iya, apakah pemilik UMKM menerapkan literasi keuangan dalam usahanya ?		v			v			v			v			v	
Jika Iya, apakah pemilik UMKM menerapkan ketahanan keuangan dalam usahanya ?			v		v			v			v			v	
Apakah pemilik UMKM memiliki catatan keuangan ?	v					v			v	v					v
Apakah dalam mengelola keuangan perlu adanya catatan keuangan ?	v			v			v			v			v		
Apakah catatan keuangan dapat berpengaruh terhadap ketahanan keuangan ?	v					v	v			v			v		
Apakah pemilik UMKM memahami apa itu biaya produksi ?	v					v			v	v					v
Apakah biaya produksi menjadi faktor utama dalam menentukan harga jual ?	v			v			v			v			v		
Apakah dalam menentukan harga jual hanya perlu biaya produksi ?		v				v			v		v			v	
Apakah kenaikan biaya produksi dapat berpengaruh terhadap harga jual ?	v			v			v			v			v		
Apakah kenaikan biaya produksi dapat berpengaruh pada kuantitas produksi ?			v	v					v	v				v	
Apakah kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh kelangkaan bahan baku ?	v					v	v			v			v		
Apakah kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh musim ?	v			v			v					v			v
Apakah kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh teknologi ?			v			v			v			v			v
Apakah kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh SDM ?			v			v			v			v			v

Uraian Pertanyaan	Narasumber 1			Narasumber 2			Narasumber 3			Narasumber 4			Narasumber 5		
	Y	T	TS												
Apakah ketika biaya produksi naik, pemilik UMKM juga menaikkan harga jual ?	v				v		v					v	v		
Apakah ketika biaya produksi naik, pemilik UMKM mengurangi kuantitas produksi ?		v		v					v	v				v	
Apakah kenaikan biaya biaya produksi menjadi penghambat dalam memuaskan konsumen ?	v			v			v			v			v		
Apakah pemilik UMKM memahami apa itu persediaan ?	v					v	v			v					v
Apakah pemilik UMKM memiliki catatan persediaan ?	v					v			v			v			v
Apakah pemilik UMKM menerapkan stok persediaan ?	v					v			v			v			v
Apakah sistim persediaan dapat menekan kenaikan biaya prosuksi ?	v					v			v			v			v

Y = Ya

T = Tidak

TS = Tidak Selalu

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat pelaku usaha UMKM yang kurang memahami pentingnya literasi keuangan dan ketahanan keuangan. Meskipun demikian, pelaku UMKM tersebut secara tidak langsung sudah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan keuangan mereka, seperti dengan mengelola persediaan bahan baku, melakukan kontrol kualitas terhadap bahan yang dibeli, dan memisahkan dana usaha dan dana pribadi. Pencatatan yang baik tentang pembelian bahan baku, pengelolaan persediaan, dan pendapatan serta pengeluaran bisnis juga penting untuk membantu mengelola keuangan bisnis dengan baik.

Saran yang dapat diberikan yaitu para pelaku usaha perlu memahami pentingnya pencatatan yang baik, pengelolaan persediaan bahan baku, serta pemisahan antara dana usaha dan dana pribadi. Selain itu, penting juga bagi pelaku usaha untuk mencari informasi tentang sumber pemasok bahan baku yang lebih murah dan mengelola persediaan bahan baku dengan bijaksana untuk mengurangi dampak dari kenaikan harga bahan baku. Dalam menghadapi

perubahan biaya produksi yang tidak dapat diprediksi, pelaku usaha perlu memiliki strategi yang adaptif dan fleksibel untuk menjaga keberlanjutan usaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. (2018). *Manajemen Operasi (Pertama)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danes. (2014). *Understanding and Building Resilience*. Retrieved from University of Minnesota: <https://extension.umn.edu/househ-old/live-healthy-live-well/healthy-minds>
- Harsanto, B. (2013). *Dasar Ilmu Manajemen Operasi*. Bandung: Unpad Press.
- Hogarth, J, & Hilgert, M. (2002). *Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy* Marianne A. Hilgert, Federal Reserve Board. *Consumer Interest Annual*, 48, 1-7.
- McKnight, A., & Rucci, M. (2020). *The financial resilience of households: 22 country study with new estimates, breakdowns by household characteristics and a review of policy options*. Retrieved from <https://ideas.repec.org/p/cep/sticas/-219.html>
- Musthafa. (2017). *KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN*. In Musthafa, *MANAJEMEN KEUANGAN* (p. 1). Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- Pandin, M. Y., Ratnawati, T., & Yuhertiana, I. (2021). *THE INFLUENCE OF FINANCIAL STRUCTURE, FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL BEHAVIOR ON HOUSEHOLD FINANCIAL RESILIENCE USING FINANCIAL INCLUSION AND FINANCIAL DECISION AS INTERVENING VARIABLES ON CANCER SURVIVORS HOUSEHOLD IN EAST JAVA DURING COVID-19 PANDEMIC*. (*International Journal of Entrepreneurship and Business Development*), 82.
- R. Pandin, M. Y., Sandari, T. E., & Daengs GS, A. (2023, Maret). *Financial Resilience Strategy on Cancer Survivors Household in East Java*. *JEJAK Journal of Economics and Policy* Vol (16), p. 48.
- Walker, B., Hollin, C., Carpenter, S. R., & Kinzig, A. (2004, Desember). *Resilience, Adaptability and Transformability in Social-Ecological Systems*. Retrieved from *ECOLOGY AND SOCIETY*: [https://www.researchgate.net/publication/297778685\\_Resilience\\_Adaptability\\_and\\_Transformability\\_in\\_Social-Ecological\\_Systems](https://www.researchgate.net/publication/297778685_Resilience_Adaptability_and_Transformability_in_Social-Ecological_Systems)
- Atmaja, L. S. (2008). *In Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI.
- Nihayah, A. Z., Vanni, K. M., Imron, A., & Rifqi, L. H. (2022). *Analisis Ketahanan Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Diukur Dari Implementasi Literasi Keuangan Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal E-Bis: EkonomiBisnis* Vol. 6 No.2(2022) pp.438-455.
- YULISTIA, R. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI KABUPATEN TUBAN*. 2.